

At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institut Agama Islam Negeri Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v11i1.25496>

Vol. 11 No. 1 Tahun 2024 | Hal. 51-66

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Pola Interaksi Komunitas Relawan dalam Menangani ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) Terlantar Di Banyumas

Efen Nurfiana

*Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah,
Indonesia*

nurfiana.efen@gmail.com

Abstract

VOLUNTEER COMMUNITY INTERACTION PATTERNS IN HANDLING NEGLECTED ODGJ (PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS) IN BANYUMAS. The public stigma related to ODGJ (People with Mental Disorders) threatens that ODGJ will lose their basic human rights. On the other hand, the phenomenon of ODGJ abandoned on the streets is increasingly worrying, cases of aggressive actions by ODGJ which the public views as disturbing continue to emerge. With the existence of community-based social actions such as the Banyumas ODGJ Volunteer Community, such cases can then be anticipated. This community is oriented towards reducing public stigma related to ODGJ and reducing neglect of ODGJ, especially in the Banyumas area. Seeing this, this research seeks to analyze the interaction patterns of the Banyumas ODGJ Volunteer Community in its efforts to deal with neglected ODGJ in Banyumas. The primary data for this research was obtained through interview techniques with Johanes Negaranta and Atik Yuniati and Sigit Dwi Kuncoro. Secondary data was obtained through documentation techniques by collecting community archive data, books, related articles, social media and news. This research found interaction patterns carried out by the community based on a psychological approach to analyzing the character of ODGJ. Handling is carried out through several stages, such as interpersonal communication

carried out by community representatives with ODGJ, searching for information about the origin of ODGJ, cleaning ODGJ, returning ODGJ to the family, outreach to the family and the community around where ODGJ lives.

Keywords: Interaction patterns, volunteer community, ODGJ.

Abstrak

POLA INTERAKSI KOMUNITAS RELAWAN DALAM MENANGANI ODGJ (ORANG DALAM GANGGUAN JIWA) TERLANTAR DI BANYUMAS. Stigma masyarakat terkait ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) mengancam ODGJ kehilangan hak asasi manusianya. Di sisi lain, fenomena ODGJ terlantar di jalanan kian memperihatinkan, kasus tindakan agresif ODGJ yang oleh masyarakat dipandang meresahkan terus bermunculan. Dengan adanya tindakan sosial berbasis komunitas seperti Komunitas Relawan ODGJ Banyumas, kasus-kasus semacam itu dapat kemudian diantisipasi. Komunitas tersebut berorientasi mengurangi stigma masyarakat terkait ODGJ dan mengurangi ODGJ terlantar, khususnya di Wilayah Banyumas. Melihat hal itu, penelitian ini berupaya menganalisis pola interaksi Komunitas Relawan ODGJ Banyumas dalam upayanya menangani ODGJ terlantar di Banyumas. Data primer penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara kepada Johannes Negaranta, Atik Yuniati, dan Sigit Dwi Kuncoro. Data sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data arsip komunitas, buku, artikel yang berkaitan, media sosial, dan berita. Penelitian ini menemukan pola interaksi yang dijalankan komunitas berpedoman pada pendekatan psikologis untuk menganalisis karakter ODGJ. Penanganan dilakukan melalui beberapa tahap, seperti komunikasi interpersonal yang dilakukan perwakilan komunitas kepada ODGJ, pencarian informasi asal ODGJ, pembersihan ODGJ, pengembalian ODGJ kepada pihak keluarga, sosialisasi kepada pihak keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal ODGJ.

Kata Kunci: Pola interaksi, komunitas relawan, ODGJ

A. Pendahuluan

Kajian komunikasi mengacu pada pola interaksi, yang dibangun antara komunikator dan komunikan, menjadi kesesuaian makna dan menentukan kualitas komunikasi. Dalam pandangan sosial, komunikasi menjadi poin penting untuk menyalurkan hubungan dengan banyak aspek, baik politik, ekonomi, maupun budaya.

Secara umum, komunikasi mendefinisikan pola interaksi manusia. Bagaimana penyampaian gagasan, pengalaman, perasaan sebagai pesan dalam proses interaksi. Interaksi sosial menunjukkan kesesuaian makna yang disampaikan oleh komunikator dan diterima komunikan, selain itu menentukan bagaimana pesan disampaikan, seperti penggunaan media dan metode, termasuk bagaimana dampak dari pesan tersebut

(Rustandi, 2020, hlm. 302). Demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan jalinan interaksi manusia dalam kehidupan.

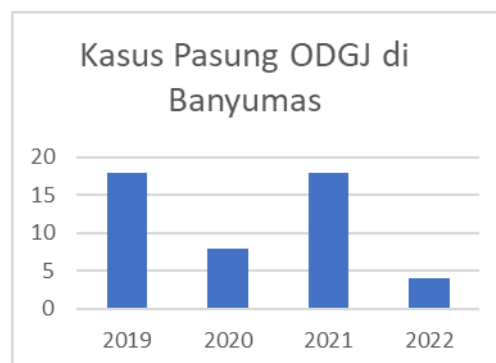
Faktanya, kedudukan pola interaksi menentukan keberhasilan komunikasi, dalam komunikasi interpersonal maupun kelompok, termasuk komunikasi terhadap ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa). Penelitian Raya (2018) mengenai pola interaksi menyebutkan keterlibatan komunikasi terapeutik dalam penanganan kasus *bullying*. Pola interaksi yang demikian mengacu pada penekanan sugesti positif sebagai efek komunikasi, di mana konsep terapi bekerja mengurai masalah psikologis.

Kasus terhadap ODGJ di Indonesia menunjukkan angka yang tidak sedikit. Stigma masyarakat tentang kecenderungan perilaku agresif ODGJ, menyudutkan ODGJ sebagai kaum marginal, dipandang negatif dengan mitos dan stereotip penyakit mental (Corrigan & Kuwabara, 2009). ODGJ dinilai berbahaya, sulit diprediksi, dan rentan kekerasan (Bekhet dkk., 2017).

Perkara ini menjadi salah satu penyebab banyaknya kasus pelecehan fisik maupun verbal. Dengan keterbatasan pengetahuan pola interaksi inilah, ODGJ terancam kehilangan hak asasi manusia. Penelitian lain, menyebutkan efek domino dari stigma masyarakat, membentuk kesulitan berinteraksi dan berintegrasi dengan lingkungan sosial (Murdhiono dkk., 2021, hlm. 30).

Di Banyumas (Primadi, 2022), kasus ODGJ mencapai 2720 orang, Pada tahun 2020 mencapai 2728 orang, dan tahun 2021 mencapai 2784 orang. Sementara itu, kasus pasung ODGJ mengalami naik-turun sejak 2019, sebagai berikut:

Gambar 1. Kasus Pasung ODGJ di Banyumas. (Sumber: RadarBanyumas, 2022)



Pada tahun 2019, kasus pasung ODGJ mencapai 18 orang, 2020 turun menjadi 8 orang, tahun 2021 naik lagi menjadi 18 orang, hingga tahun 2022 turun menjadi 4

orang. Angka tersebut menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap ODGJ masih menjadi kecenderungan sosial. Tindakan pemasungan ODGJ oleh anggota keluarga masih banyak ditemukan.

Di sisi lain, kurangnya pemahaman pola interaksi, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat dan adanya stigma masyarakat itulah kemudian mendorong ODGJ melakukan tindakan kriminal. Seperti adanya kasus kekerasan kepada pihak keluarga yang dilakukan ODGJ di Sumpiuh, Banyumas (Yanuar, 2013).

Komponen masyarakat konteks ini, masuk ke dalam pelaku utama terjadinya perubahan. Adanya stigma masyarakat terhadap ODGJ dan banyaknya kasus pelecehan verbal dan fisik, menuntut masyarakat untuk lebih peduli dan memahami pola-pola interaksi. Sehingga kecenderungan stigma dan kasus-kasus pelecehan yang demikian berkemungkinan mengalami penurunan.

Komunitas Relawan ODGJ Banyumas merupakan wujud dari tindakan sosial berbasis komunitas. Berdasarkan data awal penelitian, relawan aktif berjumlah kurang lebih 20 relawan, yang didominasi oleh mahasiswa dan pekerja. Dalam kegiatannya, komunitas tersebut berupaya membersihkan dan memulangkan ODGJ terlantar di jalanan, yang rutin dilakukan seminggu sekali dalam jangkauan minimal membidik 2 ODGJ. Komunitas bertempat di *Basecamp* Cabang Purwokerto, tepatnya Jalan Bobosan Purwanegara No. 45, Purwokerto, Banyumas.

Secara sosial, gerakan Komunitas Relawan ODGJ Banyumas tidak hanya berdampak pada adanya tindak kemanusiaan. Namun, terkait dengan pola interaksi komunitas terhadap ODGJ. Gerakan sosial tersebut mengacu pada lini bantuan secara material dan sebagai upaya kesembuhan ODGJ. Penelitian lain (Umami, 2023), membahas motivasi dan inisiatif Komunitas Relawan ODGJ Banyumas dalam melakukan pelayanan kesehatan. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa komunitas dalam melakukan pelayanan kesehatan melalui kerjasama dengan lembaga, membentuk program kerja, melakukan pengelolaan kegiatan, evaluasi kegiatan dan lainnya.

Sementara itu, kajian tindakan sosial terhadap kesehatan jiwa berbasis komunitas banyak dilakukan, seperti penelitian (Pinilih dkk., 2015) tentang manajemen kesehatan jiwa berbasis komunitas di Magelang. Penelitian (Kurniawan & Sulistyarni, 2016) terkait Komunitas SEHATI yang berorientasi sebagai intervensi kesehatan mental. Kajian tersebut mengacu pada pembentukan kader kesehatan mental yang fokus

membantu tugas profesional kesehatan mental di puskesmas, Yogyakarta. Penelitian (Tania dkk., 2018) mengenai peran kader kesehatan terhadap penanganan ODGJ dalam mengurangi stigma masyarakat. Penelitian (Winahayu dkk., 2014) mengenai faktor keberlanjutan dan implementasi *Community Mental Health Nursing* (CMHN) di Jakarta.

Berdasarkan fakta literatur, kajian mengenai kontribusi komunitas yang berorientasi pada kesehatan jiwa berbasis sosial telah banyak dilakukan. Namun belum ada penelitian yang fokus menganalisis pola interaksi komunitas relawan dengan ODGJ. Penelitian (Umami, 2023) mengenai Komunitas Relawan ODGJ Banyumas yang telah dilakukan hanya mengacu pada motivasi dan inisiatif komunitas relawan dalam melakukan pelayanan kesehatan jiwa. Sementara penelitian ini mengacu pada pola interaksi Komunitas Relawan ODGJ Banyumas dalam penanganannya terhadap ODGJ yang terlantar.

B. Pembahasan

Dalam pandangan peran, Komunitas Relawan ODGJ Banyumas adalah komunitas berbasis sosial, yang fokus berupaya mengurangi stigma masyarakat terkait ODGJ dan memulangkan ODGJ terlantar. Secara sederhana, komunitas tersebut digunakan sebagai ruang pemberdayaan remaja dan masyarakat yang berorientasi pada gerakan sosial dan edukasi masyarakat. Dana yang didapatkan oleh komunitas untuk operasional kegiatan dan pemberian bantuan diambil dari donasi yang secara terbuka dibuka oleh komunitas dan iuran dari anggota.

1. Formulasi dan Orientasi Komunitas Relawan ODGJ Banyumas

Komunitas Relawan ODGJ Banyumas dibentuk pada Oktober 2020 dan diresmikan pada Desember 2020. Inisiatif pembentukan komunitas diawali oleh kegiatan yang hanya melibatkan satu keluarga, Johannes Negaranta (pendiri komunitas), Atik Yuniati (pendiri komunitas), dan 2 anaknya. Cikal bakal pembentukan komunitas berawal dari keberhasilan memulangkan satu ODGJ kepada pihak keluarga di Cirebon, yang kemudian keberhasilan tersebut memantik Negaranta membentuk komunitas dibantu oleh Sapto Adi Saprol (ketua komunitas) yang juga memiliki orientasi sosial terhadap ODGJ.

Gambar 2. Basecamp Komunitas Relawan ODGJ Banyumas. (Sumber: Diolah Peneliti, 2021)



Sebagai upaya menekan stigma masyarakat terkait ODGJ, komunitas memberi edukasi kepada masyarakat terkait hak asasi manusia, yang juga dimiliki oleh ODGJ. Dalam praktik kegiatannya, komunitas melakukan survei dan pencarian terhadap ODGJ terlantar secara berkala. Apabila target ODGJ telah ditemukan, komunitas relawan melakukan interaksi dan pemantauan. Pola interaksi mengacu pada pembicaraan mengenai pembicaraan ringan (sehari-hari), mendengarkan cerita, memberi makanan, kemudian mulai menanyakan asal ODGJ.

Pola interaksi tersebut tidak terlepas dari analisis mengenai kondisi ODGJ, yang mula-mula diperhatikan pada kondisi fisik. Dalam konteks komunikasi, pola interaksi yang dilakukan secara berkala dan rutin, dapat membentuk keakraban, kepercayaan, dan kenyamanan dari ODGJ. Sementara itu, pihak komunitas terus mencari validasi terkait lokasi asal ODGJ dengan memanfaatkan media sosial Facebook dan relasi komunitas relawan di daerah bersangkutan.

Secara mekanisme, ODGJ akan difoto dan diunggah di Facebook untuk membantu pencarian daerah asal ODGJ. Ketika daerah asal telah terkonfirmasi keasliannya, komunitas relawan akan bersiap untuk membujuk ODGJ, membersihkan, dan memulangkannya. Hal tersebut tidak terlepas dari sosialisasi kepada pihak keluarga untuk menerima, ikut serta merawat, dan memantau perkembangan ODGJ.

Formulasi gerakan sosial Komunitas Relawan ODGJ Banyumas mengacu pada kebutuhan dan kondisi objektif ODGJ, dengan segmentasi utama di Wilayah Banyumas dan sekitarnya. Demikian formulasi komunitas, sebagai berikut:

Tabel 1. Formulasi Komunitas Relawan ODGJ Banyumas. (Sumber: Arsip Komunitas Relawan ODGJ Banyumas)

Orientasi komunitas	Membentuk manusia yang memanusiakan manusia, baik dalam perilaku, pemikiran dan tindakan, edukasi masyarakat (merubah stigma masyarakat terhadap ODGJ), pengembangan gerakan sosial (pembentukan jaringan peduli sesama), mengurangi ODGJ terlantar, pengembangan media syiar (propaganda komunitas dan media informasi).
Segmentasi Target	Orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) terlantar, orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) dipasung, orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) di Banyumas dan sekitarnya.
Pola Kegiatan	Relawan turun ke jalan (waktu kondisional) untuk mencari ODGJ terlantar dan relawan melakukan kunjungan ODGJ yang berorientasi pemantauan ODGJ (kegiatan rutin setiap Sabtu dan Minggu dengan minimal target dua ODGJ).
Struktur Organisasi	Pendiri : Johanes Negaranta dan Atik Yuniati Ketua Komunitas : Spto Adi Saprol Wakil Komunitas : Sigit Dwi Kuncoro
Visi	Menumbuhkan jiwa sosial dan kepedulian masyarakat terhadap sesama manusia (ODGJ), sebagai wadah memanusiakan manusia, mengurangi ODGJ terlantar di Wilayah Banyumas, dan mengurangi stigma masyarakat terhadap ODGJ.
Misi	Memberi edukasi terhadap masyarakat mengenai ODGJ, membantu ODGJ di wilayah Banyumas Raya (khususnya yang terlantar), menginformasikan dan mempertemukan ODGJ dengan keluarganya.
Media Komunitas	Offline (relawan turun ke jalan dan kunjungan rutin kepada ODGJ yang telah dipulangkan maupun ODGJ yang belum ditemukan keluarganya). Online (edukasi dan informasi melalui media sosial Facebook: Relawan ODGJ Banyumas, Instagram: Relawan_odgj_Banyumas, dan Nyambung_rasa, Youtube: Nyambung rasa).

Formulasi Komunitas Relawan ODGJ Banyumas berlandaskan kepada gerakan, visi, misi, orientasi komunitas, segmentasi target, dan pola kegiatan. Berdasarkan mekanismenya, komunitas melakukan pengembangan jaringan dan kolaborasi dengan komunitas lain atau pihak-pihak tertentu pada lini masyarakat dan pemerintah daerah untuk pencarian informasi ODGJ, seperti berkolaborasi dengan Ganjar Pranowo (Gubernur Jawa Tengah) untuk melakukan pencarian ODGJ terlantar sembari melakukan lari pagi (Ngopibareng, 2022).

Gambar 3. Pencarian ODGJ Bersama Ganjar Pranowo. (Sumber: Ngopibareng.id, 2022)



Selain itu, komunitas juga memanfaatkan fasilitas media sosial. Berikut dokumentasi kegiatan pada saat komunitas melakukan pembersihan ODGJ.

Gambar 4. Kegiatan Membersihkan ODGJ. (Sumber: Instagram Nyambung_rasa, 2021)



Dokumentasi kegiatan pada media sosial dalam hal ini bertujuan memberi edukasi kepada masyarakat terkait stigma ODGJ. Faktanya, media sosial banyak dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu sebagai strategi komunikasi, sebagaimana dilakukan oleh PT. KAI (Fitri dkk., 2019, hlm. 247) untuk memantau kepuasan pelanggan. Media baru (media sosial) dengan hal tersebut menawarkan peluang manfaat baru bagi organisasi. Tidak kalah penting, hal ini juga bertujuan menumbuhkan gerakan sosial dan sikap kepedulian masyarakat terhadap ODGJ. Johannes Negaranta mengatakan:

Pemanfaatan media diterapkan agar proses edukasi atas stigma masyarakat terkait ODGJ mencakup wilayah dan khalayak luas. Beberapa pemanfaatan media yang diadopsi oleh Komunitas Relawan ODGJ Banyumas adalah Facebook, Instagram dan Youtube. Hal ini diharapkan agar mampu menjadi publik domain yang diisi dengan kegiatan sosial berkaitan dengan ODGJ. Pada awal pembentukannya, sekitar Desember 2020 hingga April 2021, komunitas berhasil memulangkan setidaknya lima ODGJ kepada keluarganya.

Pada tahun 2022 (Yanuar, 2022), komunitas berhasil memulangkan 50 ODGJ kepada keluarganya. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat yang melaporkan adanya ODGJ yang berkeliaran di daerahnya. Saat itu, paling banyak ODGJ berasal dari Jawa Barat dan Jawa Timur, ada juga yang telah berpisah dengan keluarga selama 20 tahun. Berdasarkan karakteristik, ODGJ ada yang berpindah-pindah, namun banyak juga yang menetap. Saprol mengatakan komunitas selalu membawa ODGJ ke RSUD sebelum dipertemukan dengan keluarganya atau membawanya ke rumah singgah hingga keberadaan keluarganya dikonfirmasi. Sejak dibentuk (Assidiq, 2022) tahun 2020 hingga saat ini mencapai 200 ODGJ yang dipulangkan.

Sebagai upaya memulangkan ODGJ kepada pihak keluarga, komunitas berpedoman pada dua tahap, *pertama*, mengikuti informasi yang didapat melalui laporan dari masyarakat atau komunitas relawan lainnya. *Kedua*, melakukan pencarian ODGJ terlantar secara langsung. Meskipun, dalam kegiatannya, tidak sedikit ODGJ yang justru menolak secara terang-terangan untuk dipulangkan.

Secara umum, penyebab penolakan tersebut dikarenakan ODGJ merasa ditolak oleh pihak keluarga, baik secara fisik maupun verbal. ODGJ merasa lebih nyaman berada di jalan-jalan, dengan melakukan apa yang diinginkannya. Hal lain, yang mungkin saja mengejutkan adalah justru pembuangan ODGJ oleh pihak keluarga. Seperti pada kasus dugaan pembuangan ODGJ di Kebumen (Agustina, 2018).

Sementara itu, komitmen komunitas terhadap gerakan sosial dapat dibuktikan dengan beberapa kegiatan yang rutin dilakukan yakni kunjungan dan pemantauan secara berkala. Dalam proses perekrutan anggota, komunitas melakukan tiga tahapan, *pertama*, pengenalan komunitas. *Kedua*, praktik di lapangan (Sabtu dan Minggu). *Ketiga*, penyaringan anggota, yang dinilai dari komitmen mengikuti kegiatan komunitas.

2. Pola Komunikasi dan Evaluasi Komunitas Relawan ODGJ Banyumas

Secara praktik, berikut dokumentasi komunitas melakukan interaksi tahap awal, yang bersifat membujuk ODGJ, memberi kenyamanan, dan kepercayaan ODGJ.

Gambar 5. Komunitas Relawan Melakukan Interaksi Dengan ODGJ. (Sumber: Instagram Relawan_odgj_Banyumas, 2021)



Dalam hal ini, pola interaksi tersebut tidak terlepas dari upaya memahami perbedaan karakter setiap ODGJ, yang tentunya membutuhkan kesabaran. Pola interaksi tersebut cenderung bersifat publik, yang dalam pencarian informasi dan publikasi kegiatannya memanfaatkan media sosial.

Komunikasi yang dilakukan Komunitas Relawan ODGJ Banyumas menggunakan pendekatan psikologis, dengan pola interaksi langsung dengan ODGJ. Pendekatan tersebut difungsikan untuk membaca kondisi emosional ODGJ, dengan memegang sikap sabar, pantang menyerah, perlahan, tidak memaksa, dan tegas. Sebelum melakukan interaksi, komunitas juga mencari informasi terkait ODGJ tersebut kepada warga masyarakat sekitar.

Dalam konteks komunikasi, George A. Miller memaknai psikologi komunikasi sebagai ilmu yang berupaya mengurai, memprediksi, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku (behavioral) dalam komunikasi (Armando, 2019, hlm. 20). Demikian, komunitas memanfaatkan konsep psikologi komunikasi sebagai upaya mengurai, memprediksi, dan mengendalikan perilaku dan kondisi mental ODGJ.

Kecenderungan ODGJ yang bersifat memudahkan komunitas adalah pemilihan tempat untuk tinggal. ODGJ cenderung akan berada di satu wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama. Hal itulah yang kemudian digunakan komunitas untuk membantu mencari informasi kepada warga sekitar, terkait kebiasaan, kondisi emosional, dan karakter ODGJ. Meskipun tidak lantas, ODGJ seluruhnya menetap di satu wilayah, ada ODGJ yang juga berpindah-pindah dari wilayah satu ke wilayah lainnya.

Sementara itu, strategi yang dilakukan komunitas untuk mengetahui asal ODGJ dilihat dari bahasa komunikasi, logat, dan dialek. Selain itu, sebagai upaya

menghilangkan *phobia* diabaikan, komunitas berupaya memahami apa yang disukai ODGJ tersebut. hal itu bertujuan membentuk interaksi yang efektif.

Kemudian, pola interaksi yang dilakukan komunitas bersifat pemantauan, di mana komunitas secara berkala melakukan kunjungan kepada ODGJ yang telah berhasil dipulangkan kepada pihak keluarga. Pada kegiatan tersebut, komunitas juga melakukan edukasi kepada pihak keluarga untuk menerima, merawat, dan turut melakukan pemantauan, sebagai berikut:

Gambar 6. Kunjungan Komunitas Relawan ODGJ. (Sumber: Instagram Relawan_odgj_Banyumas, 2021)



Secara struktural, pelaksanaan kegiatan dimulai dari perencanaan dan persiapan alat-alat pendukung. Perencanaan mengacu pada wilayah dan pengumpulan informasi ODGJ terlantar, pembagian tugas, dan jadwal pelaksanaan. Sementara itu, persiapan alat-alat pendukung berupa alat pemangkas rambut, material pembersih, pakaian bersih, makanan, minuman, dan lainnya.

Dalam praktiknya, pola interaksi komunitas melalui beberapa tahapan, *pertama*, melakukan pendekatan dan upaya membangun komunikasi untuk mengenali kondisi dan karakter ODGJ. *Kedua*, memberi makanan dan minuman. Pada tahap ini, komunitas juga mencari celah untuk dapat melakukan pembersihan dan pemberian pakaian. *Ketiga*, pengenalan lebih jauh terkait asal dan alamat ODGJ (jika memungkinkan). *Keempat*, pencarian informasi dengan pengunggahan dokumentasi ODGJ di sosial media. *Kelima*, melakukan survei kebenaran informasi yang didapatkan. *Keenam*, meminta izin melakukan pembersihan ODGJ kepada pihak keluarga (jika ada). *Ketujuh*, setelah mendapatkan izin, melakukan pencarian posisi ODGJ melalui pelacakan informasi kepada masyarakat sekitar dan media sosial. Setelah posisi ODGJ terkonfirmasi, barulah kemudian komunitas melakukan pembersihan, seperti memangkas rambut, kuku, dimandikan, dan dikenakan pakaian yang layak. *Kedelapan*, tahap pembujukan ODGJ untuk dipulangkan kepada pihak keluarga. *Kesembilan*,

melakukan edukasi terhadap pihak keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal ODGJ atas stigma ODGJ. *Kesepuluh*, melakukan pemantauan dan kunjungan secara berkala.

Pola interaksi yang demikian tidak lantas terhindar dari kesulitan dan hambatan. Di antara hambatan tersebut, terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan pengendalian diri anggota komunitas berkaitan dengan kesabaran, emosi, komitmen, ketelatenan, keikhlasan, kesulitan memahami karakter ODGJ, kesulitan mengendalikan ODGJ secara emosional, komunikasi dengan ODGJ yang sulit dipahami, dan lainnya. Faktor eksternal berkaitan dengan kondisi agresif ODGJ, pencarian informasi, dan penolakan baik dari pihak keluarga maupun ODGJ. Penolakan ODGJ (Zain & Belarminus, 2022) oleh pihak keluarga dapat dikatakan berjumlah 90%. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan Komunitas Relawan ODGJ Banyumas, dapat ditemukan sebagai berikut:

Gambar 7. Berita Kegiatan Komunitas Relawan ODGJ Banyumas. (Sumber: Radar Banyumas, 2021)



Komunitas Relawan ODGJ Banyumas bekerja sama dengan Dinsospermasdes Banyumas, Dinkes Banyumas, polsek, koramil, dan warga sekitar berhasil mengamankan satu keluarga ODGJ di Karanglewas (Radar Banyumas, 2021). Berita lainnya (Zain & Belarminus, 2022), komunitas telah berhasil mengevakuasi 301 ODGJ, baik yang ditemukan terlantar maupun yang dipasung oleh keluarganya. Komunitas berhasil memulangkan ODGJ kepada pihak keluarga, yang telah terpisah selama 16 tahun. Saprol selaku ketua komunitas mengatakan keberhasilan itu tidak lain dengan bagaimana mengambil perhatian ODGJ agar nyaman bersama komunitas. Emilia Prabasari menambahkan komunitas hanya menggunakan pendekatan kasih sayang, dan ODGJ yang agresif dapat mereda.

Gambar 8. Memulangkan ODGJ Asal Sidoarjo yang Terpisah 16 Tahun. (Sumber: Serayu News, 2022)



Keberhasilan komunitas dalam menangani kasus-kasus ODGJ di Wilayah Banyumas tidak terlepas dari pola interaksi yang bersifat rasional antar anggota, memahami faktor situasional, faktor psikologis ODGJ, faktor kepemimpinan, jaringan kerja sama dengan komunitas, aparat setempat, pihak pemerintah, dan masyarakat.

Secara umum, pada kasus ODGJ terlantar, interaksi dengan ODGJ dilakukan dengan perwakilan dari komunitas. Hal tersebut bertujuan membuka komunikasi, memberi rasa aman, nyaman, terbuka, dan membentuk kepercayaan ODGJ. Dalam pandangan komunikasi, interaksi yang demikian dimaknai sebagai komunikasi interpersonal. Selain itu, komunitas juga memegang prinsip komunikasi kelompok guna mengendalikan komitmen dan keutuhan komunitas, yang secara rutin diadakan rapat dan evaluasi kegiatan.

Selain itu, komunitas juga melibatkan komunikasi publik, baik antara komunitas dengan pemerintah daerah, komunitas dengan komunitas lain, komunitas dengan aparat, dan komunitas dengan masyarakat.

C. Simpulan

Komunitas Relawan ODGJ Banyumas merupakan komunitas berbasis sosial, yang didominasi oleh mahasiswa dan pekerja. Orientasi dari komunitas ini adalah mengurangi stigma masyarakat terkait ODGJ dan mengurangi ODGJ yang terlantar dengan cara memulangkan mereka kepada pihak keluarga. Selain itu, komunitas juga berperan melakukan pemantauan ODGJ yang telah dipulangkan dan memberi sosialisasi kepada pihak keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal ODGJ.

Pola interaksi Komunitas Relawan ODGJ Banyumas terhadap ODGJ menggunakan pendekatan psikologis, guna memahami kondisi emosional dan karakter

ODGJ. Komunikasi dilakukan secara perlahan dengan melalui beberapa tahapan, biasanya menggunakan perwakilan dari komunitas. Perwakilan perorangan dari komunitas bertujuan meredakan Phobia ODGJ, mengurangi rasa takut, membentuk rasa aman, nyaman, dan kepercayaan. Sehingga ODGJ akan lebih menerima dan terbuka dalam komunikasi.

Sementara itu, implikasi kegiatan sosial yang dilakukan komunitas kepada masyarakat, khususnya Wilayah Banyumas, seperti keberhasilan memulangkan ODGJ terlantar, menyembuhkan ODGJ, mengamankan ODGJ, dan mengedukasi masyarakat terkait stigma ODGJ. Di sisi lain, komunitas juga berhasil menjalin hubungan baik dengan aparat, pemerintah daerah, dan komunitas berbasis sosial lainnya.

Daftar Pustaka

- Agustina, D. (2018). Sejumlah Orang Gila Diduga Sengaja Dibuang ke Kebumen. *Tribunnews.com*. <https://www.tribunnews.com/regional/2018/04/05/sejumlah-orang-gila-diduga-sengaja-dibuang-ke-kebumen>
- Armando, N. M. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Assidiq, Y. (2022). Memanusiakan Manusia, Relawan Banyumas Kembalikan 200 ODGJ ke Keluarga. *Rejogja*. <https://rejogja.republika.co.id/berita/rewfj0399/memanusiakan-manusia-relawan-banyumas-kembalikan-200-odgj-ke-keluarga>
- Bekhet, A. K., Murrock, C. J., Mu, Q., & Singh-Gill, H. (2017). Nursing Students' Perception of the Stigma of Mental Illness. *SM Journal of Nursing*. https://epublications.marquette.edu/nursing_fac/549/
- Corrigan, P. W., & Kuwabara, S. O. (2009). The Public Stigma of Mental Illness and Findings from a Stratified Random Sample. *Journal of Social Work*, 9(2), 139–147. <https://doi.org/10.1177/1468017308101818>
- Fitri, A. N., Prayuda, D., & Indrayani, H. (2019). Strategi Komunikasi PT KAI Dalam Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Selama Pandemi Dalam Perspektif Islam. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 9(2), 241–268. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v9i2.16941>

- Kurniawan, Y., & Sulistyarini, I. (2016). Komunitas SEHATI (Sehat Jiwa dan Hati) Sebagai Intervensi Kesehatan Mental Berbasis Masyarakat. *Insan: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 112–124. <https://doi.org/10.20473/JPKM.v1i22016.112-124>
- Murdhiono, W. R., Widayati, R. W., Wiyani, C., & Syafitri, E. N. (2021). Sekolah Sewaktu Untuk Mengurangi Stigma Diri Odgj Di Puskesmas Kotagede I, DIY. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 29–35.
- Ngopibareng. (2022). Relawan ODGJ Banyumas Raya Ajak Ganjar Evakuasi Pasien ke RS. *Ngopibareng.id*. <https://www.ngopibareng.id/read/relawan-odgj-banyumas-raya-ajak-ganjar-evakuasi-pasien-ke-rs>
- Pinilih, S. S., Astuti, R. T., & Amin, Muh. K. (2015). Manajemen Kesehatan Jiwa Berbasis Komunitas Melalui Pelayanan Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas Di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1640>
- Primadi, Y. I. (2022). Kasus ODGJ Tiga Tahun Terakhir di Banyumas Naik. *Radar Banyumas*. <https://radarbanyumas.disway.id/read/69880/kasus-odgj-tiga-tahun-terakhir-di-banyumas-naik>
- Radar Banyumas. (2021). Satu Keluarga ODGJ di Desa Pangebatan Karanglewas Akhirnya Ditangani. *Radar Banyumas*. <https://radarbanyumas.disway.id/read/16312/satu-keluarga-odgj-di-desa-pangebatan-karanglewas-akhirnya-ditangani>
- Raya, Moch. K. F. (2018). Terapi “Komunikasi Terapeutik Islam” Untuk Menanggulangi Gangguan Psikologis Anak Korban Bullying. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 1, 321–329.
- Rustandi, R. (2020). Dakwah Komunitas di Pedesaan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 301–322. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2009>
- Tania, M., Suryani, & Hernawaty, T. (2018). Peran Kader Kesehatan Dalam Mendukung Proses Recovery Pada Odgj: Literatur Review. *Prosiding Seminar Nasional dan*

Diseminasi Penelitian Kesehatan STIKes Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, 72–76.

- Umami, L. (2023). *Relawan Dan Inisiatif Pelayanan Kesehatan Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kabupaten Banyumas* [UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/22138/>
- Winahayu, N. E., Keliat, B. A., & Wardani, I. Y. (2014). Faktor Sustainability Yang Berhubungan Dengan Implementasi Community Mental Health Nursing (CMHN). *Jurnal Ners*, 9(2), 205–312.
- Yanuar, S. (2013). Seorang ODGJ di Sumpiuh Banyumas, Diamankan Karena Bacok Kakak Ipar. *Serayu News*. <https://serayunews.com/seorang-odgj-di-sumpiuh-banyumas-diamankan-karena-bacok-kakak-ipar>
- Yanuar, S. (2022). Salut, Relawan Banyumas Pertemukan 50 Orang Gangguan Jiwa dengan Keluarganya Selama Tahun 2022. *Serayu News*. <https://serayunews.com/salut-relawan-banyumas-pertemukan-50-orang-gangguan-jiwa-dengan-keluarganya-selama-tahun-2022>
- Zain, F. M., & Belarminus, R. (2022). Kisah Relawan di Banyumas, Evakuasi hingga Pertemukan ODGJ Dengan Keluarga Yang Terpisah Belasan Tahun. *Kompas*. <https://regional.kompas.com/read/2022/07/19/075245578/kisah-relawan-di-banyumas-evakuasi-hingga-pertemukan-odgj-dengan-keluarga?page=all>